

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Novel *Titik Balik* bercerita tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Rani. Konflik batin tersebut dilatarbelakangi oleh perceraian kedua orang tuanya dan masalah darinya sendiri. Konflik ini dimulai ketika ia masih kecil dan berlangsung hingga dewasa. Ketika Rani duduk di Sekolah Dasar ia sering dititipkan oleh ibunya kepada sanak saudara. Ia juga pernah dititipkan kepada orang lain yaitu Pak Manan. Ketika menjadi anak titipan, Rani tidak mendapatkan perhatian sehingga ia menjadi pribadi yang bebas, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Karena tanpa orang tua yang mengatur, aku sungguh-sungguh bebas menentukan pilihan, mau bermain seharian atau ikut teman-teman sebayaku yang sebagian besar harus membantu orang tua mereka (Moediarta, 2015: 57).

Kutipan di atas terlihat bahwa Rani merasa hidupnya bebas, karena tidak ada orang tua yang mengaturnya, ia tidak seperti teman-teman sebayanya yang diperhatikan oleh orang tuanya.

Setelah tamat SMP Rani tinggal bersama ayah kandungnya di Jawa. selama tinggal disana, ia merasa tertekan karena berlakunya tatakrama dan peraturan yang tidak bisa ia ikuti, karena masa kecil Rani yang selalu hidup dalam kebebasan tanpa ada orang tua yang mengaturnya. Hal seperti inilah yang membuat Rani mengalami tekanan batin.

Sebagai anak tunggal dan anak titipan, aku tak pernah diperkenalkan pada aturan-aturan kewajiban anak terhadap orangtua lebih jauh lagi berbeda dari kebiasaan dalam keluarga-keluarga penampungku sebelumnya yang lebih santai dan terbuka, di keluarga ayahku berlaku tingkatan tatakrama dan peraturan-peraturan tak tertulis yang tidak aku kuasai sama sekali. Mulai cara makan, duduk, berhadapan dengan orang-orang tertentu, memanggil orang yang lebih muda, lebih tua, dan sebagainya, cara bersalaman, berpamitan dan lain-lain. Ibarat mengenakan pakaian, selama tiga tahun itu setiap hari aku wajib mengenakan

pakaian yang sesungguhnya terlalu sempit dan menyesakkan, tetapi harus tetap ku kenakan karena aku tak punya pilihan (Moediarta, 2015: 224).

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Rani merasa batinnya tertekan selama tinggal dirumah ayahnya. Ia terpaksa mengikuti peraturan dari ayahnya demi melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMA, karena hanya ayahnya yang bisa membiayai pendidikannya. Selain itu Rani juga tertekan oleh masalah yang dibuatnya sendiri, ia berpura-pura mencintai laki-laki bernama Rajul dan mengenalkan kepada ayahnya. Tanpa sepengetahuan Rani, ayahnya menerima lamaran Rajul, karena Rajul merupakan menantu idaman bagi ayahnya, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Karena sepengetahuan ayahku, Rajul adalah pemuda idaman, ayah tak ragu-ragu menerima kedatangannya bersama keluarganya untuk melamarku. Tentu saja aku tidak diterima dan marah. Tetapi begitu tiba saatnya aku harus menghadapi ayahku, aku kembali menjadi seorang penakut yang tak berdaya (Moediarta, 2015: 232).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rani kecewa terhadap ayahnya karena menerima lamaran rajul tanpa sepengetahuannya. Hal inilah yang menyebabkan Rani mengalami konflik batin, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

...Bila aku melanjutkan hubunganku dengan Rajul, berarti aku memilih hidup dalam kebohongan dan itu pastilah akan menggerogoti lahir dan batin. Bagaimana tidak. Bila aku jadi menikah dengannya, berarti aku mendustai diriku dan dirinya. Aku sadar hubungan seperti ini sungguh semu. Itulah yang membuatku kemudian mengambil keputusan menjauh sementara (Moediarta, 2015: 234).

Rani tidak ingin menikah dengan Rajul. Menikah dengan Rajul hanya akan membuat batinnya tertekan. Rani selalu memikirkan masalahnya dengan Rajul, sehingga ia tidak fokus dalam bekerja dan ia tidak bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan peraturan di kantor. Seorang psikolog memvonis Rani sebagai seorang yang *Misfit* (orang yang tidak bisa

menyesuaikan diri), karena divonis *Misfit* batin Rani semakin tertekan seperti dalam kutipan berikut:

Rasanya aku aku hampir meledak oleh beban persoalanku dengan Rajul, lelaki yang telah meninggalkan sebuah lubang besar dalam diriku. Lubang besar yang kemudian disesaki ketakutan, keraguan dan perasaan bersalah. Ingin rasanya aku menguras perasaan-perasaan itu, tetapi aku tak berdaya. Dan kini dengan vonis *Misfit*, lubang itu mengambil ruang makin besar di dalam. Rasanya seluruh dunia menudingku. Aku merasa sedang membawa beban yang terlalu berat tanpa berdaya meletakkannya karena ia berada di dalam, jauh di dalam (Moediarta, 2015: 20).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Rani merasa bersalah telah membuat Rajul jatuh cinta padanya sedangkan ia tidak mencintai Rajul, ia melakukan ini hanya untuk menyenangkan hati ayahnya. Hal inilah yang membuat Rani merasa bersalah terhadap Rajul dan membuat batinnya menderita, karena terjebak dalam masalah yang ia buat sendiri.

Permasalahan seperti di atas merupakan yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti Novel *Titik Balik*, karena novel ini mengandung aspek psikologis. Pada penelitian ini, Peneliti memfokuskan pada tokoh utama yang mengalami konflik batin.

Rani Rachmani Moediarta merupakan seorang Guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas (SMA) di Malang, Riau. Penulis ini juga menjadi wartawan di salah satu media ibu kota selain itu, ia juga meraih beberapa penghargaan Nasional. Selama menjadi penulis lepas Rani Rachmani Moediarta menghasilkan karya-karya seperti Novel *Matahari di Celah Rinjani* tahun (1997), Buku *Secangkir Teh Penawar Lara (Berhentilah Sejenak, Kawan)* tahun (2012) dan novel *Titik Balik* tahun (2015) (Moediarta, 2015: 271).

Dari karya-karya Rani Rachmani Moediarta di atas, peneliti memilih novel *Titik Balik* sebagai objek kajian karena novel ini merupakan kisah nyata dari pengarang. Saat ini sangat jarang seorang pengarang yang menceritakan kisah hidupnya dalam sebuah karya tanpa

menyamarkan nama aslinya.

Konflik batin tokoh utama yang terdapat dalam Novel *Titik Balik* dianalisis menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud. Tetapi, sebelumnya peneliti menganalisis unsur instrinsik agar mempermudah peneliti untuk menganalisis konflik batin tokoh utama. Unsur-unsur tersebut adalah alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam novel ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*?
2. Apa penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*?
3. Apa akibat yang ditimbulkan dari konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*?
4. Apa solusi dari konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*.
2. Menjelaskan penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*.
3. Menjelaskan akibat yang ditimbulkan dari konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*.
4. Menjelaskan solusi dari konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi atas dua bagian, pertama manfaat teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam bidang psikologi sastra. kedua secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat atau pembaca mengenai konflik batin dalam sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat meneliti karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1 Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya (Endraswara, 2008: 96).

Psikologi berasal dari bahasa Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "*logos*" artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya (Ahmadi, 1998:1). Dalam Kamus Besar Indonesia (2001: 901), psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruh pada perilaku.



Jatman (dalam Endraswara, 2008: 97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian. Pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, adalah studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca atau disebut psikologi pembaca (Wellek dan Warren, 2014: 81).

Penulis menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menitik beratkan kepada hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya, lebih fokus pada psikoanalisis. Psikoanalisis merupakan salah satu aliran yang terdapat dalam psikologi, psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian (Minderop, 2011:9). Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2011:11).

### **1.5.2 Teori Sigmund Freud**

Menurut Freud kepribadian terbagi atas tiga aspek, yaitu id, ego, dan superego. Id (*das es*) adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan berupa “energi buta” (Endraswara, 2008: 101).

Dalam perkembangannya tumbuhlah Ego yang prilakunya didasarkan prinsip kenyataan. Ego (*das ich*) merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia obyek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Ego adalah kepribadian implementati, yaitu berupa kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2008:101).

Sedangkan Superego berkembang mengontrol dorongan-dorongan “buta” Id tersebut. Superego (*das uber ich*) adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk) (Endraswara, 2008:101).

Ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas, dan tingkah laku manusia yang tak lain merupakan produk interaksi ketiganya (Endraswara, 2008:101).

Istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar yang berada diluar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut (Minderop, 2011: 9).

Teori yang dikemukakan oleh Freud ada dua, yaitu:

1. Alam bawah sadar

Freud menyatakan bahwa pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh alam bawah sadar ketimbang alam sadar. Kehidupan seseorang dipenuhi oleh berbagai tekanan dan konflik, hal ini dikemukakan oleh Eagleton (dalam Minderop, 2013:11). Freud meyakini bahwa perilaku

seseorang kerap dipengaruhi oleh alam bawah sadar, dan tingkah laku itu tampil tanpa disadari (Minderop, 2011:13).

## 2. Teori Mimpi

Endraswara (dalam Minderop, 2011:16-17) menyatakan bahwa Freud menghubungkan karya sastra dengan mimpi. Sastra dan mimpi dianggap memberikan kepuasan secara tak langsung. Perbedaan antara karya sastra dan mimpi adalah, karya sastra terdiri atas bahasa yang bersifat linier, sedangkan mimpi terdiri atas tanda-tanda figuratif yang tumpang tindih dan campur aduk, mimpi dalam sastra adalah angan-angan halus.

Mimpi yang kerap dipandang sebagai kembang tidur, dalam konsep Freud dianggap lain. Mimpi memiliki peranan khusus dalam studi psikologi sastra. Inti pengamatan Freud terhadap sastra adalah bahwa sastra lahir dari mimpi dan fantasi, Endraswara (dalam Minderop, 2011: 17).

Eagleton (dalam Minderop, 2011:17) menyatakan bahwa Freud percaya bahwa mimpi dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurutnya, mimpi merupakan representasi dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan kita sehari-hari.

### 1.6 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik* karya Rani Rachmani Moediarta dengan tinjauan psikologi sastra. Namun, penelitian yang terkait dengan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya sebagai berikut.

Megia Prascillya (2011) dengan judul skripsi *Konflik Kejiwaan Tokoh Kumajas Dalam Novel Kumala Pusaka Kasih* (Tinjauan Psikologi Sastra). Prascillya menyimpulkan bahwa



kejiwaan Kumajas disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, kakeknya meninggal dan keluarganya yang tidak harmonis. Akibatnya Kumajas menjadi pendendam dan membunuh orang tuanya, setelah membunuh orang tuanya tidak membuat kumajas merasa tenang, orang tuanya selalu membayangnya dalam mimpi, serta Kumajas tidak merasa bersalah setelah membunuh orang tuanya karena ia mengalami gangguan kejiwaan (Psikopat).

Melya Deviona Iswan (2012) dengan judul skripsi *Masalah Kejiwaan Tokoh Jaleswari Dalam Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral (Tinjauan Psikologi Sastra)*. Iswan menyimpulkan bahwa tokoh Jaleswari mengalami masalah kejiwaan, Jaleswari tidak menerima kematian suaminya, ia membenci kehamilannya, memutuskan untuk ke Entikong, Pontianak dalam melaksanakan tugasnya. Penyebab kejiwaan Jaleswari yaitu tidak sesuai antara keinginan dan kenyataan. Solusi dari kejiwaan Jaleswari adalah mempunyai ibu kedua, mendapatkan seorang sahabat dan membuka hati untuk orang lain. Hubungannya dengan penelitian ini terletak pada latar yang sama yaitu Pontianak.

Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi sastra masih banyak, tetapi penulis menemukan dua penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang penulis bahas.

## **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode merupakan cara kerja untuk memahami objek penelitian, sedangkan teknik adalah alat untuk menjabarkan metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun Teknik ataupun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini, yaitu teknik pengumpulan data, analisis data dan data disajikan secara deskriptif kemudian membuat kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Unsur intrinsik novel *Titik Balik*, yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar dan tema.

Bab III : Konflik batin tokoh utama dalam novel *Titik Balik*.

Bab IV : Penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

